

Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal

Ardi Wira Kusuma*

Universitas Muhammadiyah Malang

*Corresponding author, e-mail: ardikusuma96@gmail.com

Abstract

Jigsaw is a method of cooperative learning designed to increase the sense of responsibility, the student toward his own learning and also the learning of others. Basically the essence of cooperation is the activity aimed at the form of work in group between friends in which there are differences of opinion and can unite the opinion into one. The jigsaw method is a highly collaborative method because in this method students are required to work together in groups so that this method can help teachers' performance in building good cooperation characteristics among members.

Keywords: teamwork, metode jigsaw, classical guidance

How to Cite: Ardi Wira Kusuma. 2018. Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal. *Konselor*, 7(1): pp. 26-30, DOI: 10.24036/02018718458-0-00



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pelayanan bimbingan klasikal merupakan pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik dalam memberikan layanan informasi kepada peserta didik. Bimbingan klasikal (dalam Yusuf dan Juntika, 2009:26) merupakan proses pemberian bantuan bagi peserta didik atau siswa melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis. Fandini dan Purwoko (2018) menyatakan bimbingan Klasikal sebagai suatu layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada peserta didik oleh guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas yang dilaksanakan di dalam kelas. Tujuan adanya bimbingan klasikal ini adalah agar konselor dapat mengenal konseli lebih dekat dan juga konselor dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Menurut permendikbud nomor 111 tahun 2014 menyampaikan bahwasanya layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dimaksud pada ayat 3 yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 jam perminggu. Selain itu, Arviani dan Setiawati, (2018) menyatakan bimbingan klasikal dijadikan strategi layanan yang diberikan kepada semua siswa antara 20-35 orang, secara terjadwal yang diberikan secara langsung oleh seorang pembimbing kepada peserta didik dalam rangka mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensinya secara maksimal. Dengan demikian bimbingan dan konseling harus melaksanakan bimbingan klasikal sesuai dengan aturan yang dibentuk.

Bimbingan klasikal juga merupakan cara bagi konselor dalam membuat dinamika kelas menjadi kohesif. Adapun fungsi dari bimbingan klasikal adalah sebagai pencegahan, pemahaman, pemeliharaan, dan pengembangan sebagai upaya spesifik yang diarahkan pada proses yang proaktif (dalam Fandini & Purwoko, 2018). Dalam hal ini konselor bisa mengetahui kerjasama antara siswa satu dengan yang lainnya ketika diberikan penugasan kelompok agar tidak ada yang namanya kesenjangan antara siswa lain. Fakta dilapangan masih terjadi siswa yang kurang bisa ikut berkontribusi dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas. Salah satu contoh di SMA kota Malang masih ada yang siswanya dikelas tertentu belum bisa bekerjasama dengan maksimal dalam hal penugasan yang diberikan oleh guru. Selain itu kerjasama dan sikap toleransi siswa yang masih belum optimal, terlihat hanyabeberapa anak yang aktif, sebagian ada yang duduk diam atau mondar-mandir melihat pekerjaan kelompok lain. Belum terjalin kerjasama yang baik antar siswadi dalam kelompok, karena kerja kelompok masih didominasi siswa tertentu. Selain itu masih ada

siswayang berbicara sendiri atau bergurau dengan temannya saat diskusi ataupun presentasi. Sehingga, dengan tidak adanya kerjasama yang maksimal kelompok tersebut menolak ketika dikelompokkan dan lebih parahnya lagi tidak ada siswa yang ingin berkelompok ketika diberikan tugas oleh guru. Maka dari itu konselor harus membuat variasi baru dalam penugasan terutamanya yang melibatkan dengan kelompok.

Metode yang telah digunakan guru dalam memberikan penugasan secara kelompok belum dapat sepenuhnya mengembangkan karakteristik kerjasama siswa yang aktif sehingga di dalam kelompok tersebut hanya beberapa orang saja yang berperan. Akibatnya anggota yang pasif tidak dapat menguasai materi yang dipelajari sehingga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada materi tersebut dan juga kecenderungan anggota kelompok akan berdampak kepada peran sosial siswa di saat terjadinya kelompok dan di luar kelompok. Hal ini menjadi penting bagi konselor yang harus dapat meningkatkan karakteristik kerjasama antar siswa dalam kelompok.

Pembahasan

Pembelajaran Jigsaw

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode jigsaw. Crouch dan Mazur (dalam Amador, 2013) menjelaskan jigsaw adalah metode yang menekankan belajar bersama dengan membagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Anita lie (1994:21) mengemukakan bahwa jigsaw merupakan metode dari pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu variasi *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota kelompok menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki untuk bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diajarkan akan tetapi mereka juga harus bersedia untuk memberikan dan mengajarkan materi yang dibahas kepada orang lain. Sedangkan Silberman (2004: 192) menjelaskan jigsaw merupakan teknik kooperatif yang menggabungkan materi dari siswa lain sehingga membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu.

Rahmawati, L. (2010) menjelaskan model pembelajaran melalui pendekatan jigsaw adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai potensi yang dimiliki siswa untuk membangkitkan keinginan belajar yang kuat untuk menemukan konsep secara sistematis dengan melibatkan partisipasi semua siswa untuk menemukan inspirasi secara alami dalam kegiatan belajarnya. Maka dari itu sesuai dengan pemaparan di atas dapat diartikan metode jigsaw merupakan metode yang sangat kooperatif dalam pemberian pengertian materi dan keterampilan baru. Selain itu, metode jigsaw lebih menekankan pada tanggung jawab siswa untuk menjadi kelompok ahli dan kelompok asal yang mana saling mempunyai tanggung jawab agar dapat menciptakan karakter kerjasama antar anggota kelompok. Senada dengan hal itu, Ismail (2008: 07) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran metode jigsaw adalah mengupayakan melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang sesuatu materi pokok.

Aronson, dkk (dalam Marning dan Lucking, 1991) dari penelitiannya dapat dipahami bahwa siswa yang diajar dengan metode jigsaw menjadi lebih menyukai teman-temannya dalam satu kelompok belajar dibanding dengan kesukaan mereka terhadap teman-temannya satu kelas yang bukan anggota kelompok belajarnya kepada teman sekelasnya. Artinya terbentuknya keserasian dalam berpikir satu kelompok dikarenakan dalam metode jigsaw siswa memiliki tanggung jawab dalam membentuk pandangan dan meraih tujuan yang sama. Dengan demikian, siswa saling bergantung kepada teman yang lain dalam mempelajari materi agar tercipta suasana kelompok yang kooperatif dan bermanfaat bagi orang lain.

Karakteristik Teknik Pembelajaran Jigsaw

Pembelajaran kooperatif jigsaw telah dikembangkan secara intensi melalui berbagai penelitian dengan bertujuan untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan sosial yang positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Metode jigsaw ini juga berpusat kepada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling tukar pendapat, saling mendukung dalam memecahkan masalah. Sehingga, dalam metode ini siswa dapat termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi. Ciri-ciri yang ditampakkan dalam metode jigsaw ini adalah a) belajar bersama dengan teman, b) saling mendengarkan pendapat antar anggota, c) belajar dari teman yang berbeda kelompok. Senada dengan itu, Johnson dan Johnson (1984) mengungkapkan ciri-ciri dari metode jigsaw yaitu a) terdapat saling ketergantungan yang positif

antara anggota kelompok, b) dapat dipertanggungjawabkan secara individu, c) heterogen d) berbagi tanggung jawab, e) menekankan pada tugas dan kebersamaan, f) efektivitas belajar bergantung pada kelompok. Selain itu, Armanto, S., Armanto, D., & Harahap, M. B. (2014) menambahkan beberapa karakteristik dari penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok, berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok ketimbang kepada individu

Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif jigsaw yang diperkenalkan oleh Areson, Blaney, Stephen, Sikes dan Snap tahun 1978 sangat berperan penting dalam pemberian layanan informasi kepada siswa untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling. Model pembelajaran jigsaw merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan karakter kerjasama antar kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut :

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajarkan pada teman lainnya secara bergantian
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru memberikan evaluasi sebagai penutup (Aqib, 2014:21)

Paparan diatas merupakan langkah-langkah dalam pelaksanaan metode pembelajaran jigsaw yang sangat berkontribusi dalam keefektifan metode jigsaw dalam membangun karakteristik kerjasama antar kelompok. Selanjutnya Nur, A. (2013) menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam metode jigsaw ini seperti:

1. *Listening* (mendengarkan), siswa aktif mendengarkan dalam materi yang dipelajari dan mampu memberi pengajaran pada kelompok aslinya.
2. *Speaking-student* (berkata), akan menjadikan siswa bertanggung jawab menerima pengetahuan dari kelompok baru dan menyampaikannya kepada pendengar baru dari kelompok aslinya.
3. Kerjasama setiap anggota dari tiap kelompok bertanggung jawab untuk sukses dari yang lain dalam kelompok
4. Refleksi pemikiran dengan berhasil melengkapi, menyelesaikan kegiatan kemudian harus ada pemikiran reflektif yang menerangkan tentang yang dipelajari dalam kelompok ahli.

Hakikat Kerjasama

Pada dasarnya hakikat dari kerjasama adalah aktivitas yang ditujukan dalam bentuk kerjakelompok antar teman yang mana didalamnya terdapat perbedaan pendapat dan dapat menyatukan pendapat tersebut menjadi satu. Roucek dan Warren (Abdulsyani, 2012:74) mengatakan bahwa kerjasama berarti kerja bersama-sama untuk mencapai tujuan Bersama. Kerjasama melibatkan pemberian tugas dimana setiap, dimana setiap anggotanya mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan bersama dengan hasil yang maksimal. Menurut Charles Horton Cooley (Abdulsyani, 2012: 74) kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi fakta yang paling penting dalam kerja sama yang berguna. Kerjasama memberikan manfaat bagi setiap individu dan kelompok. Beberapa manfaatnya menurut H. Kusnadi (dalam Putra Setya Wati, Rahayu. 2015) adalah a) mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan, b) mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih aktif, c) mendorong hubungan yang harmonis antar pihak terkait, d) meningkatkan rasa bertanggung jawab, e) menciptakan praktek, diskusi yang sehat, f) meningkatkan semangat kelompok.

Dari beberapa paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kerjasama semua kegiatan atau aktifitas yang ditempuh semakin cepat dan bisa terlaksana dengan baik dan akan memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang lain. Hasil penelitian mengungkapkan model pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan partisipasi dan kerjasama siswa dan meningkatkan prestasi siswa (Suhardi, S., 2013). Hal ini dipahami Kerjasama tim dapat menghasilkan sinergi positif melalui usaha yang terkoordinasi. Usaha-usaha individual mereka menghasilkan satu tingkat kerja yang lebih tinggi daripada masukan individual. Penggunaan kerjasama tim secara ekstensif menghasilkan potensi bagi sebuah organisasi kelompok dalam membuahkan banyak hasil yang lebih besar.

Pelaksanaan Kerjasama dengan Jigsaw

Pelaksanaan kerjasama dan system informasi dengan menempuh yaitu: tahap peninjauan, tahap penandatanganan, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan. Dalam pelaksanaan kerjasama terdapat beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama tersebut berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih yaitu :

1. Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komunikasi yang efektif antara dua orang yang bekerjasama atau lebih.
2. Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerjasama untuk mencapai satu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapkan.

Pada hakikatnya dalam kerjasama anggota kelompok harus memiliki keuntungan yang dapat bermanfaat terhadap orang lain. Kerjasama juga dibutuhkan saling kepercayaan antara setiap anggota dimana nantinya ketika setiap anggota diberikan penugasan dapat dipertanggungjawabkan.

Aspek-aspek yang harus dimiliki dalam kerjasama

Dalam kerjasama kita harus mengetahui aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan kerjasama yang dapat mencapai tujuan. Ada 3 aspek dalam pencapaian tujuan adalah :

1. Saling ketergantungan diperlukan di antara para anggota tim dalam hal ini informasi yang berkaitan dengan permasalahan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kebersamaan tim dan dapat mempertanggung jawabkan masalah yang dibahas
2. Konfrontasi atau konflik perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain tanpa harus menyakiti
3. Penjajaran merupakan hal yang sangat penting dimana seorang anggota tim harus bersedia menisihkan sikap individualisnya dalam rangka pencapaian tujuan yang dibahas.

Tiga aspek sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan dalam kelompok sehingga saat bekerjasama anggota tim harus memperhatikan aspek tersebut sehingga dapat membawa kelompok tersebut yang bisa kooperatif dan tidak mendominasi salah satu orang.

Hakikat Bimbingan Klasikal

Bimbingan secara klasikal merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi untuk memahami sesuatu kepada sekelompok orang. Bimbingan klasikal adalah sejumlah atau mahasiswa yang berkumpul bersama untuk melakukan kegiatan bimbingan. Di dalam kelompok terdiri dari mereka yang sudah tergabung dalam suatu kegiatan. Bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan oleh guru dalam memberikan layanan informasi kepada siswanya. Erford (2009:115-117) Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan klasikal berbeda dengan mengajar. Layanan ini juga memiliki beberapa ketentuan dalam pelaksanaannya. Adapun perbedaannya antara mengajar dan membimbing:

1. Layanan bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran yang dirancang dalam kurikulum pendidikan disekolah, melainkan menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal seluruh aspek perkembangan dan tercapainya kemandirian peserta didik atau konseli.
2. Materi bimbingan klasikal berkaitan erat dengan domain bimbingan dan konseling yaitu bimbingan belajar, pribadi, sosial dan karir, serta aspek-aspek perkembangan peserta didik.

-
3. Guru mata pelajaran dalam melaksanakan tugasnya adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dan tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah menyelenggarakan layanan bimbingan konseling yang memendirikan peserta didik atau konseli.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat kita simpulkan metode jigsaw merupakan metode yang sangat efektif karena dilihat dari pengamatan siswa yang diberikan metode jigsaw dalam pembelajaran memunculkan karakteristik kerjasama antar anggota kelompok. Dari pembahasan diatas metode jigsaw berperan sangat penting dalam pemberian bimbingan klasikal.

Daftar Rujukan

- Abdulsyani, (2012). *Skemaika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amador, J.A and Mederer, H. (2013). Migrating Successful Student Engagement Strategies Online: Opportunities and Challenges using Jigsaw Group and Problem Based Learning. *Merlot Journal of Online Learning and Teaching*, Vol 9 No. 1
- Aqib, Zainal. (2014). *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Armanto, S., Armanto, D., & Harahap, M. B. (2014). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD Ditinjau dari Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematis Siswa SMA. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1).
- Arviani, S., & Setiawati, D. (2018). Pemanfaatan Wayang Profesi dalam Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Wawasan dan Kesiapan Karir Kelas Olahraga (VII-A) di SMPN 3 Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 8(1).
- Erford, Bradly. (2009). *Group Work in the school*. Loyola University Maryland: Pearson.
- Fandini, S. H., & Purwoko, B. (2018). Pengembangan Adobe Flash sebagai Media Layanan Informasi Peminatan Studi Lanjut SMA dan Sederajat Untuk Siswa Kelas IX SMPN 5 Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, 8(1).
- Huda, Miftahul. (2014). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail SM. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Johnson dan Johnson. (2005). *Cooperative Learning*. diakses <http://www.cooperation.org/>
- Marning, M.L dan Lucking , R., (1991). *The What, Why and How of Cooperative Learning, Social Studies*, Volume 82.
- Putra Setya Wati, Rahayu. (2015). *Peningkatan Kerjasama dalam Pembelajaran Sub Tema Tubuhku melalui Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri 1 Kemadohbatu Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahmawati, L. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas III B SDN Karang Sari 3 Kota Blitar. *SKRIPSI Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Silberman, Melvin L. (2004). *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nusamedia dan Nuansa.
- Suhardi, S. (2013). Peningkatan Partisipasi dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Protozoa Kelas X SMA N Pengasih. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 1(2), 140-146.
- Yusuf, Syamsu & Juntika., Nurihsan. (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.